

Penanaman Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Singkawang

Diterima:

14 Maret 2024

Revisi:

25 April 2024

Terbit:

11 Mei 2024

¹Rosita Lisa, ²Sri Buwono, ³Yusawinur Barella, ⁴Aminuyati, ⁵Hadi Wiyono
1,2,3,4,5 Universitas Tanjungpura

Abstrak—Hidup berdampingan dan berinteraksi secara langsung dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik perbedaan agama, suku, ras dan etnis bukan merupakan hal yang mudah. Apalagi saling menghargai adanya perbedaan tersebut. Dengan adanya penanaman nilai multikultural, dapat menciptakan toleransi sosial di lingkungan sosial. Toleransi sosial adalah tindakan yang melarang terjadinya diskriminasi terhadap kelompok lain yang ada di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah dan mengetahui faktor yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang Tengah serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data berasal dari hasil wawancara dan observasi 3 orang peserta didik dan 3 orang pendidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada Pendidik dan Peserta didik. Hasilnya adalah pendidik menanamkan nilai multikultural dan mengaitkan dengan materi pembelajaran sedangkan peserta didik melakukan toleransi sosial dengan baik dalam aktivitas keseharian.

Kata Kunci— nilai multikultural, toleransi sosial, peserta didik

Abstract—Living side by side and interacting directly with people who have different backgrounds, whether religious, tribal, racial, or ethnic, is not an easy thing. Moreover, mutual respect for these differences. By instilling multicultural values, social tolerance can be created in the social environment. Social tolerance is an action that prohibits discrimination against other groups in society. This research aims to find out the instillation of multicultural values in developing attitudes of tolerance in students carried out by educators at SMP Negeri 2 Singkawang Tengah, and to find out the factors that influence the cultivation of multicultural values in developing attitudes of social tolerance in students of SMP Negeri 2 Singkawang Tengah, as well as to find out the factors that influence the cultivation of multicultural values. This research method uses a descriptive qualitative research approach. The data source used is data derived from the results of interviews and observations of 3 students and 3 educators. Data collection techniques used in research are interviews and observations. Interviews are conducted to educators and students. The result is that educators instill multicultural values and associate with learning material while students do social tolerance well in daily activities.

Keywords— multicultural values, social tolerance, students

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Rosita Lisa

Universitas Tanjungpura,

Email: rsitals2301@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang mengusung semboyan "Bhineka Tunggal Ika," menekankan bahwa meskipun beragam dalam hal suku, ras, agama, adat istiadat, dan budaya, semua itu tetap menyatu sebagai satu kesatuan. Semboyan tersebut memperlihatkan keberagaman di Indonesia, di mana perbedaan-perbedaan tersebut dihargai sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Keberagaman yang terdapat di Indonesia tersebar pada seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke, dan telah menjadi sebuah identitas bagi Indonesia, yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara multikultural (Sumantri. et.al, 2017)

Salah satu insiden pertikaian yang ada di Kalimantan Barat adalah konflik antar komunitas suku Melayu dan suku Madura. Konflik besar ini menimbulkan dendam karena dipicu oleh seorang pemuda Madura di desa Makmur yang melakukan pencurian dan penusukan kepada seorang kernet angkot dari suku Melayu (Haba, (2012). Dari keterangan tersebut dapat kita pahami bahwa konflik dapat terjadi karena adanya sikap saling tidak terima atas perlakuan yang tidak wajar oleh salah satu orang dari suku yang berbeda. Oleh karena itu, sikap toleransi perlu untuk ditanamkan sejak dini untuk menghindari munculnya kesalahpahaman.

Menurut Japar dkk (2019) toleransi merupakan sebuah pondasi yang penting bagi negara kita yang menganut sistem demokrasi, yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengapresiasi pendapat. Menurut Bakar (2015), toleransi sosial adalah sebuah tindakan yang melarang keras untuk terjadinya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang memiliki perbedaan di masyarakat.

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dinaungi oleh dinas pendidikan yang memiliki tujuan menjadi wadah untuk peserta didik agar mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Menurut Ramli (2015) Peserta didik merujuk kepada individu yang akan menerima pengisian pengetahuan, sikap, dan pengaturan perilaku mereka. Pada intinya, peserta didik adalah anggota masyarakat yang mempunyai upaya mengembangkan diri melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai dan prinsip moral, terutama di sekolah yang memiliki peserta didik dari latar belakang yang beragam.

Menanamkan nilai multikultural dan sikap toleransi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat adalah salah satu peran penting dari seorang pendidik. Pendidik memiliki tuntutan untuk menjadi seseorang yang dapat digugu dan ditiru oleh semua peserta didik, baik dari cara berbicara, cara berpikir, dan bahkan cara berperilaku (Seknun, 2012). Pendidik berperan menjadi perantara bagi peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai dan norma (Wahyuni, 2014)

SMP Negeri 2 Singkawang peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Singkawang terdiri dari berbagai latar belakang suku yang berbeda. Terdapat tiga suku besar yang ada di SMP Negeri 2 Singkawang yaitu suku Melayu, Tionghoa dan Madura. Perbedaan latar belakang suku bangsa dan agama ditemukan pada seluruh warga sekolah SMP Negeri 2 Singkawang. Salah satu pendidik SMP Negeri 2 Singkawang menyatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik suku maupun agama. Tenaga pendidik selalu mengingatkan peserta didik untuk tidak melakukan tindakan yang akan menimbulkan konflik antar peserta didik. Pendidik juga selalu mengawasi tingkah laku dan tindakan peserta didik selama mereka dalam lingkungan sekolah. Adapun Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang Tengah, dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang Tengah.

Terdapat peresentase agama dan suku yang ada di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah, yaitu. Jumlah peserta didik secara keseluruhan yaitu 401 peserta didik yang terdiri dari 12 kelas. Peresentase agama di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah, Yaitu. Islam 73%, Kristen Protestan 5%, Kristen Katolik 9%, Budha 2%, dan Konghucu 10%. Peresentase suku yang ada di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah yaitu. Dayak 16%, Melayu 27%, Bugis 2%, Madura 21%, Jawa 5%, Batak 7%, Tionghoa 13%, Sunda 2%, dan suku lainnya yaitu 6%.

Setara Institute yang merilis laporan Indeks Kota Tertoleran menibatkan kota Singkawang sebagai kota tertoleransi di Indonesia sejak tahun 2015, 2017, 2018, 2020, 2021, dan 2022 (Maarif, 2022). Kota Singkawang tidak hanya dikenal dengan kota tertoleran tetapi Singkawang juga dikenal dengan kota amoy, kota seribu kelenteng hingga dikenal juga dengan Hongkong Van Borneo.

Pendidikan yang ada di Kota Singkawang juga dapat dikatakan sudah mulai maju, terbukti dari banyaknya sekolah yang menjadi fasilitas bagi anak-anak di kota Singkawang, baik dari Sekolah Dasar, SMP Negeri 2 Singkawang Tengah merupakan sebuah sekolah menengah yang berada di kota Singkawang, Kalimantan Barat. Lokasinya terletak di Jalan Pahlawan RT 25, RW 07, Kelurahan Roban, Kecamatan Singkawang Tengah. Sekolah ini menerima siswa dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Dalam lingkungannya, terdapat beragam etnis dan suku yang diwakili oleh siswa-siswa yang belajar di sana. SMP Negeri 2 Singkawang Tengah ini terakreditasi A, dengan fasilitas yang disediakan yaitu, ruang kelas, perpustakaan, mushola, laboratorium dan sanitasi peserta didik.

II. METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang lebih menekankan pada sebuah penelitian pada suatu fenomena dan dapat mengkaji substansi dari fenomena yang telah diamati, pada analisis penelitian kualitatif yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan kalimat yang akan di pergunakan (Abdussamad, 2016). Lokasi pada penelitian ini terletak di SMP Negeri 2 Singkawang yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kota Singkawang yang terakreditasi A.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada 3 orang peserta didik meliputi Peserta didik kelas VII, VIII, dan IX dan 3 orang pendidik yang meliputi Pendidik mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidik mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, dan Pendidik mata pelajaran Prakarya. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif pasif, karena peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dalam rangka pengamatan di sekolah secara langsung. Objek pengamatan yang dilakukan yaitu mengenai penanaman nilai multikultural dalam pengembangan toleransi sosial pada peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang Tengah. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung selama 21 hari, dari 25 Agustus – 14 September 2023. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik smp negeri 2 singkawang tengah

a. Penanaman nilai multikultural

1) Penanaman melalui pembelajaran pada jam belajar.

Pendidik melakukan penanaman nilai multikultural pada peserta didik pada jam belajar dengan melakukan pengaitan materi pembelajaran dengan nilai multikultural. Melibatkan nilai multikultural dalam materi pembelajaran, memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengetahui keberagaman yang ada, khususnya keberagaman yang ada di lingkungan sekitar. Seperti budaya lokal yang ada di kota Singkawang, seperti ciri khas makanan masing-masing suku yang ada, perayaan keagamaan, dan budaya dari masing-masing suku.

2) Penanaman nilai multikultural di luar jam belajar.

Penanaman nilai multikultural diluar jam belajar adalah penyampayan nilai multikultural yang dilakukan di luar kelas, seperti saat kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat

kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung pendidik menanamkan nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik. Pendidik melakukan penanaman nilai multikultural dengan mengajarkan kebersamaan, kerjasama, dan saling tolong menolong dalam sebuah organisasi.

b. Pengembangan sikap toleransi sosial

1) Meningkatkan kesadaran penting bagi peserta didik untuk meningkatkan nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi sosial

Kesadaran akan nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi sosial untuk dapat hidup rukun dengan adanya perbedaan, sedangkan bagi pendidik penting untuk menanamkan nilai multikultural untuk dapat membantu mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik agar tidak membeda-bedakan dalam hidup berdampingan.

Adapun cara yang dilakukan pendidik untuk dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan nilai multikultural yaitu dapat dilakukan dengan cara memasukkan materi nilai multikultural dalam materi pembelajaran, melakukan pengawasan dan memberikan nasehat pada peserta didik, dan melakukan pendekatan dengan peserta didik. Dengan meningkatkan kesadaran, hidup akan lebih indah dalam bingkai perbedaan dan meningkatkan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Wening (2013) bahwa meningkatkan kesadaran adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter (Wening, 2013).

Pada hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada 3 pendidik di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah tentang meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menanamkan nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pendidik telah berusaha menanamkan nilai multikultural dengan cara melibatkan nilai multikultural dalam materi pembelajaran, memperkenalkan budaya lokal dan selalu berusaha memberikan nasehat untuk selalu hidup rukun tanpa membeda-bedakan latar belakang.

Salah satu peserta didik kelas IX juga mengatakan hal yang serupa mengenai meningkatkan kesadaran, dalam hasil wawancara pada tanggal 6 September 2023, menyatakan bahwa, pendidik juga selalu mengajarkan akan nilai multikultural, mata pelajaran yang berkaitan yaitu mata pelajaran pendidikan sosial dan pendidikan pancasila. Peserta didik mengatakan bahwa pendidik juga selalu mengingatkan akan pentingnya saling menghargai dan saling menghormati dari adanya perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Khilala, (2019) memiliki perbedaan dalam hasil penelitian. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa cara yang dilakukan pendidik

untuk dapat meningkatkan kesadaran peserta didik bisa melalui ekstrakurikuler, nasehat dan pendekatan tetapi tidak ada memasukkan atau melibatkan nilai multikultural dalam menyampaikan materi selama melakukan proses pembelajaran di kelas. Kesamaan hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam meningkatkan kesadaran peneliti sama-sama memberikan nasehat pada peserta didik dan juga melakukan pendekatan pada peserta didik.

2) Meningkatkan kesadaran

Memahami perbedaan dapat dilakukan dengan membaca buku, menonton, dan mengikuti kegiatan yang memperkenalkan budaya atau perbedaan yang lainnya (Japar et al., 2019). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti tidak memperoleh data yang menunjukkan untuk memahami perbedaan dapat dilakukan dengan cara membaca buku. Pada hasil penelitian, untuk dapat memahami perbedaan, hal yang dilakukan dapat terlihat dari kegiatan Hari Ulang Tahun sekolah yang diadakan oleh SMP Negeri 2 Singkawang, dimana seluruh peserta didik dan pendidikanya diwajibkan untuk memakai pakaian adat dari masing-masing suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan menyatakan bahwa di lingkungan sekolah peserta didik diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia.

3) Meningkatkan interaksi dengan kelompok yang berbeda

Interaksi adalah sebuah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Interaksi dengan kelompok yang berbeda adalah hubungan sosial yang dinamis antar perorangan, antar kelompok dan kelompok maupun antar perorangan dengan kelompok (Salim & Efendi, 2022). Peserta didik mampu untuk bergaul dengan peserta didik lainya yang memiliki perbedaan suku dan latar belakang. Adapun dalam penentuan anggota kelompok peserta didik di baur dari berbagai suku dan latar belakang yang berbeda, mereka mampu mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu, seperti yang dilakukan oleh peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang, mereka mendahulukan tugas kelompok mereka daripada tugas individu dengan melakukan diskusi, tetapi mereka tidak melalaikan tugas individu mereka. Dari hal tersebut dapat membuktikan bahwa antar peserta didik dapat melakukan interaksi dengan kelompok yang berbeda.

Sama halnya dengan hasil penelitian Indrus (2018), peserta didik SMKN 2 Palu juga saling beraktifitas dan saling menghargai dengan peserta didik lain. Pendidik juga mendorong peserta didiknya untuk dapat saling bertoleran dengan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan agama dan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

4) Menjaga komunikasi yang terbuka

Komunikasi yang jujur dan terbuka merupakan sebuah kunci untuk dapat mengembangkan sikap to1leransi. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, seseorang dapat memahami pandangan orang lain dan dapat mengekspresikan pandangan mereka dengan baik (Japar et al., 2019). Peserta didik saling berkomunikasi dan bertukar informasi mengenai kebudayaan mereka masing-masing, sehingga peserta didik dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan orang lain, khusus nya kebudayaan yang dimiliki oleh teman-teman satu sekolah mereka.

Tidak hanya dari sisi peserta didik saja namun dari pendidik juga melakukan komunikasi terbuka kepada peserta didik berupa pemberian teguran pada peserta didik yang telah melanggar aturan atau bertingkah yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Pendidik juga bersifat terbuka dengan peserta didik dan lebih dekat dengan peserta didik, hal itu dilakukan agar peserta didik dapat lebih nyaman dan terbukan dengan para pendidik. Hasil penelitian Indrus (2018), hal yang dilakukan untuk dapat menjaga komunikasi yang terbuka dapat dilakukan dengan cara memberikan semangat peserta didik untuk bersikap toleransi dalam menyikapi perbedaan agama, suku dan budaya.

5) Menghargai adanya perbedaan

Menghargai adalah sebuah tindakan mengakui keberadaan dan hak setiap individu maupu kelompok dalam menjadi sebuah kehidupan, jadi menghargai perbedaan merupakan tindakan mengakui keberadaan dan hak individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti perbedaan agama, suku, dan bahkan status sosial. Menurut Agustian dkk., (2019) juga berpendapat tentang menghargai perbedaan dalam dunia pendidikan bahwa, pendidik yang hebat merupakan pendidik yang dapat menutupi kesenjangan yang ada pada peserta didik, terlepas dari etnis, kelas sosial, ekonomi, bahasa ataupun lokasi geografis dengan melakukan pembelajaran berkualitas tinggi yang dapat membantu peserta didik dalam menggapai prestasinya. Berbeda dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hasil dari wawancara dan observasi peneliti bahwa pendidik tidak menutupi adanya perbedaan suku agama, status sosial dan bahkan latar belakangnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat saling mengenal dan belajar untuk dapat saling menghargai dengan adanya perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, dengan adanya perbedaan juga tidak mempengaruhi buruknya prestasi peserta didik di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah. Dilihat dari hasil observasi juga bahwa peserta didik dapat meningkatkan toleransi sosial mereka selama di sekolah dimana peserta didik dapat menghargai ketika teman mereka yang muslim melakukan ibadah sholat dzuhur, mereka tidak ribut di sekitar mushola, begitu juga mereka yang muslim ketika teman yang

beragama lain melakukan ibadah. Namun pada hasil penelitian Khilala, (2019), menyatakan bahwa untuk menghargai perbedaan pendidik diharuskan untuk tidak saling berpihak pada salah satu, pendidik juga harus adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Pendidik juga di anjurkan, ketika menjelaskan untuk dapat lebih berhati-hati dan memperhatikan agar tidak menyinggung pihak lain.

2. Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang Tengah.

Menurut Nugraha & Salam (2021) mengatakan bahwa penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran terdapat faktor penunjang yaitu adanya peran seorang kepala sekolah dan pendidik yang menjadi sosok fasilitator dan motivasi bagi peserta didik, dan tidak hanya peran seorang pendidik, tetapi juga program yang ditetapkan oleh sekolah juga dapat membantu peserta didik dalam menerima penanaman nilai multikultural, yang disampaikan oleh pendidik. Sama halnya pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peran seorang pendidik menjadi peran utama dalam penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah.

Pendidik berusaha untuk mengaitkan penanaman nilai multikultural pada setiap materi yang telah disampaikan, seperti yang disampaikan oleh responden 1, bahwa responden 1 selalu mengaitkan nilai multikultural dengan materi yang disampaikan. Responden 1 tidak hanya terpaku dengan buku pembelajaran, tetapi selalu mengaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar, begitu juga dengan hasil wawancara responden 3 yang selalu memperkenalkan budaya lokal pada materi yang berkaitan seperti memperkenalkan makanan khas, hasil kerajinan, dan budaya khususnya yang ada di kota Singkawang.

Pada hasil wawancara dan observasi peneliti memperoleh faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Pendidikan

Faktor pendukung penanaman nilai multikultural dalam pengembangan sikap toleransi sosial pada peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah lembaga yang dapat membantu peserta didik dalam menanamkan nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi, dalam pendidikan terdapat peran seorang pendidik yang membantu peserta didik mengetahui akan keberagaman yang ada di lingkungan sekitar.

2) Teknologi

Teknologi (handphone) merupakan sebuah alat bantu yang dapat membantu seseorang mempermudah mendapatkan informasi dan mempermudah seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain secara jarak jauh. Dengan adanya teknologi peserta didik lebih mudah untuk bisa mengetahui budaya orang lain dan mempermudah seseorang melakukan interaksi sosial secara daring.

3) Keberagaman

Keberagaman merupakan sebuah perbedaan latar belakang seseorang, seperti perbedaan agama, suku, dan budaya. SMP Negeri 2 Singkawang memiliki berbagai keberagaman agama, suku, dan budaya sehingga dapat mempermudah untuk dapat mengetahui keberagaman suku dan budaya dan interaksi sosial secara langsung.

b. Faktor Penghambat

1) Teknologi

Teknologi tidak hanya menjadi faktor pendukung tetapi juga dapat menjadi faktor penghambat apabila seseorang tidak bijak dalam penggunaan teknologi. Peserta didik dapat lebih sibuk dan asik dengan teknologinya masing-masing, maka interaksi peserta didik secara langsung berkurang. Peserta didik tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak hanya interaksi peserta didik yang terpengaruh tetapi dengan adanya teknologi, mempermudah masuknya budaya luar, sehingga budaya luar juga mudah ditiru oleh peserta didik, seperti cara berpakaian peserta didik yang meniru budaya luar.

2) Emosi

Emosi merupakan sebuah pengungkapan seseorang yang muncul dari diri seseorang. Emosi yang timbul secara tidak terkontrol akan mempengaruhi proses pembelajaran dan penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial peserta didik. Peserta didik tidak akan fokus pada pembelajaran dan akan sulit bagi peserta didik melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

3) Ketidaksiplinan

Peserta didik yang tidak disiplin akan memiliki kesulitan dalam memperoleh pengetahuan yang dapat merubah pola tingkah laku peserta didik ke jalan yang lebih positif. Peserta didik juga akan lalai akan tanggung jawab mereka sebagai peserta didik. Ketidaksiplinan seseorang akan mencerminkan diri bahwa mereka ke arah yang kurang positif, mereka akan sulit dipercaya jika diberikan tanggung jawab dan akan memutuskan interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitarnya.

4) Prasangka

Prasangka merupakan sikap yang muncul dari diri seseorang. Prasangka dapat menghambat penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial peserta didik. Karena dengan adanya sikap prasangka pada diri seseorang maka akan membuat anggapan bahwa hanya salah satu mereka yang dapat lebih unggul dan menganggap pihak lain tidak dapat lebih unggul. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik dan merusak interaksi sosial para peserta didik.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Lestariningsih & Jayusman (2018) pada penelitian yang dilakukannya memperoleh data bahwa faktor pendukungnya terdiri dari pendidikan dan lingkungan sosial. Pendidik menurut hasil penelitiannya dapat membantu seseorang mengembangkan kesadaran seseorang akan keberagaman agama, suku dan budaya, menghargai perbedaan.

Lingkungan sosial, seseorang dapat mendukung suasana yang aman, dan seseorang tidak perlu merasa takut untuk dapat mengekspresikan diri mereka. Sedangkan menurut hasil penelitiannya faktor penghambat penanaman nilai multikultural terdiri dari 3 yaitu. Pertama ketidak sadaran akan nilai multikultural, hal tersebut akan membuat seseorang cenderung tidak menghormati adanya sebuah perbedaan di lingkungan sekitar.

Kedua prasangka, prasangka akan menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai multikultural, karena selalu memiliki pandangan buruk terhadap orang lain. Ketiga kebijakan diskriminasi, dengan adanya diskriminasi maka akan dapat terjadinya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kelompok yang minoritas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data sudah telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik di SMP Negeri 2 Singkawang Tengah. Penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang Tengah. Pendidik telah melakukan penanaman nilai multikultural kepada peserta didik dengan melibatkan penanaman nilai multikultural pada setiap penyampaian materi pembelajaran, pendidik juga selalu melakukan pengawasan kepada peserta didiknya baik ketika jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran, sehingga peserta didik dapat selalu meningkatkan kesadaran mereka tentang memahami perbedaan agar dapat meningkatkan interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda dan menjaga komunikasi yang terbuka untuk dapat menghargai adanya perbedaan yang ada pada lingkungan sekitar. Adapun faktor yang mempengaruhi penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik SMP Negeri 2 Singkawang

Tengah. Adapun Faktor pendukung yaitu, pendidikan, teknologi, keberagaman. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, teknologi, emosi, ketidak disiplin, dan prasangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (1 (ed.); Dr. Patta, Issue 1, pp. 1–14). CV. syakir Media Press.
- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2019). Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 18(2), 183–202.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1752726&val=18650&title>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Haba, J. (2012). Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(1), 31–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.86>
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.
<https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>
- Khilala, D. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islami Semarang. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Lestariningsih, W. A., & Jayusman, A. P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641), 123–131. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijhe/article/view/27636>
- Nugraha, A. S., & Salam, R. (2021). Penanaman Nilai Karakter dan Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Blora. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 138–146. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.51508>
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Salim, L., & Efendi, S. (2022). Interaksi Sosial Kelompok Syiah dan NU di Desa Labuhan Ratu VII Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *Socio Religia*, 3(2). Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/16084>
- Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan Guru sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 120–131. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>
- Sumantri, I. M., Wirabayu, I. G., & Sugiarta, I. M. (2017). Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Model Pendidikan Multikultur Transformatif dalam Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(3), 192. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i3.12017>
- Wahyuni, S. (2014). Profesi Guru adalah Panggilan Ilahi. *Jurnal Antusias*, 3(5), 147–160. Retrieved from <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/18>
- Wening, S. (2013). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.452>